

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena kenakalan remaja semakin meluas, menjadi perhatian para pakar psikolog yang terus mengkaji masalah ini. Seolah seperti lingkaran hitam tak berujung, kenakalan remaja menjadi permasalahan yang kompleks dan terus berkembang dari waktu ke waktu (Dra. Rustinah, 2008). Masalah ini memunculkan kegelisahan, terutama bagi orang tua yang berusaha mencari strategi terbaik dalam membimbing dan melindungi anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif remaja.

Kenakalan remaja seringkali melibatkan individu yang mengalami kesulitan dalam melewati proses perkembangan jiwa, baik pada masa remaja maupun masa kanak-kanak. Kedua masa ini berlangsung singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosional yang cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja bisa menjadi bentuk konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak dan remaja, termasuk pengalaman perlakuan kasar dan kondisi ekonomi yang dapat menyebabkan rendah diri. Sebagai konsekuensinya, konflik-konflik ini dapat menumpuk dan menyebabkan trauma masa lalu. Meski demikian, seringkali masyarakat cenderung menyalahkan dan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa memahami penyebab dan latar belakang perilakunya (Fella Eka Febriana, 2016).

Remaja, pada dasarnya, tengah menghadapi perjalanan untuk menemukan identitasnya. Dalam situasi lingkungan yang tidak selaras, penuh kontradiksi, dan labil, mereka rentan mengalami kesulitan emosional, kehidupan yang dipenuhi kecemasan, ketidakpastian, dan kebingungan. Keadaan seperti ini telah menyebabkan remaja di Indonesia terjerumus pada perilaku berbahaya terhadap diri mereka sendiri, baik dalam jangka waktu saat ini maupun masa depan, yang dapat diidentifikasi sebagai kenakalan remaja (Fella Eka Febriana, 2016).

Remaja menghadapi permasalahan yang kompleks karena mereka sedang mengalami masa transisi dari anak-anak ke dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Proses ini mencakup perkembangan fungsi seksual, kemampuan berpikir abstrak, hingga mencapai kemandirian (Santrock, 2002:26). Masa remaja umumnya berlangsung sekitar usia 10-12 tahun hingga usia 18-22 tahun. Banyak ahli psikologi perkembangan menggambarkan remaja sebagai dua tahap, yaitu remaja awal (*early adolescence*) yang berkisar pada usia 11-14 tahun, melibatkan perubahan pubertas, dan remaja akhir yang mencakup rentang usia 18-22 tahun. Pada remaja akhir minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas seringkali lebih nyata daripada dalam masa remaja awal (Santrok, 2002:23).

Perubahan yang telah dijelaskan di atas membuat masa remaja menjadi salah satu periode yang penting sekaligus rawan dalam perkembangan anak. Kerawanan masa remaja terkait dengan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang melibatkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam masa ini terdapat masa pubertas (*puberty*), yakni suatu periode dimana

kematangan kerangka (pertumbuhan tulang) dan seksual terjadi pesat terutama pada awal masa remaja (Desmita,2006:192).

Teknologi yang berkembang pesat, terutama akses internet yang mudah dijangkau, seringkali digunakan oleh anak muda tanpa pengawasan yang cukup. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan undang-undang anti-pornoaksi dan pornografi, masih banyak yang mengakses konten negatif. Dampaknya dapat merusak moral anak, di mana teknologi yang seharusnya meningkatkan wawasan malah berpotensi memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, pengawasan dan pembentukan moral oleh orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi dampak emosional pada anak-anak.

Orang tua menetapkan dasar dari perkembangan emosi anak dan hubungan antara orang tua dan anak menentukan konteks untuk tingkat perkembangan emosi di masa remaja (Israel, 2009:56). Snyder (2006:68) menyatakan dalam *Project SDP (Social Development Project)* menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mengatur emosi negatif yang keluar dari anak memiliki keterkaitan dengan reaktivitas, *coping* dan kompetensi sosial dalam emosi anak.

Pengekspresian emosi yang lebih teregulasi dan penerimaan ekspresi emosi anak diasosiasikan dengan kemampuan remaja untuk memahami dan mengatasi emosi (Israel, 2009:56). Emosi anak sangat penting tumbuh kembang mereka. Hal ini karena akan berpengaruh pada bagaimana anak menghadapi masalah serta dalam peningkatan kompetensi anak.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan mengaktifkan peserta didik dalam pengembangan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diupayakan untuk memungkinkan setiap individu mengoptimalkan potensinya dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan jenjang dan perkembangan, terutama di era teknologi dan informasi yang semakin canggih saat ini (Andi Fitriani, 2022).

Keterlibatan orangtua, seperti berpartisipasi dalam kegiatan belajar di rumah dan berkomunikasi dengan pendidik, berhubungan dengan hasil belajar yang lebih baik pada anak-anak usia dini. Dukungan dan partisipasi orangtua dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak (O'Connor, E., & McCartney, K. 2024).

Lingkungan keluarga yang mendukung, termasuk interaksi positif antara orangtua dan anak serta stabilitas rumah, berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional yang lebih baik. Dukungan emosional dari orangtua juga merupakan faktor penting dalam perkembangan anak (Lee, J. Y., & Kim, M. J. 2023).

Peningkatan penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk mencapai cita-cita bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Gilang P, 2021). Tujuan tersebut mencakup pengembangan kemampuan, pembentukan watak, dan pembentukan peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik diarahkan untuk

mengembangkan potensi agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Lilik Mufidah, 2017).

Kesuksesan mencapai tujuan pendidikan nasional memerlukan pengelolaan lembaga pendidikan melalui jalur sekolah yang efektif. Keserasian antara penanggung jawab pendidikan, seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah, sangat penting untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sinergi di antara ketiga pihak tersebut merupakan fondasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara (Lilik Mufidah, 2017).

Daffa Aqilah (2023) menjelaskan bahwa “Media sosial adalah sekumpulan aplikasi yang dapat digunakan oleh penggunanya sebagai tempat berbagi tentang apapun dilingkup dunia, sehingga kirimannya tersebut dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Media sosial juga sebagai media daring yang akan memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Di media sosial kita bisa berbagi dan menciptakan sebuah ide atau kreasi tentang apapun sesuai keinginan kita.

Nasrullah (2017) mengatakan bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*). Dapat disimpulkan, bahwa media sosial adalah sarana online yang dapat digunakan untuk berinteraksi secara mudah oleh dan kepada siapapun. Media sosial beragam jenisnya, ada yang berupa social networks, situs blog, forum atau komunitas online, dan sebagian lainnya. Di era digital seperti sekarang ini

media sosial merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Perkembangan teknologi yang semakin maju inilah yang menuntut seseorang untuk menggunakan media sosial, karena melalui media sosial kita dapat mengetahui dan mendapatkan informasi.”

Kenakalan remaja disebut juga *juvenile delinquency*. Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum, yakni nilai dan norma yang diakui masyarakat. Perbuatan tersebut bisa ditujukan kepada orang lain, binatang, atau barang yang bisa menimbulkan bahaya atau kerugian bagi pihak lain. *Juvenile delinquency* disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja lebih banyak dipicu oleh sifat atau kepribadian jiwa remaja yang masih labil dan sedang mencari jati diri (Kompas.com, 2022).

Dengan memahami permasalahan mendalam dan praktis tentang kenakalan remaja, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perumusan strategi pencegahan yang tepat dan menjamin kesejahteraan remaja di masa perkembangan teknologi dan media sosial yang begitu cepat. Peran orangtua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak serta memberikan edukasi melalui kegiatan positif bagi perkembangan remaja (Dadan Sumara, 2015).

Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Peran orangtua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orangtua menjadi pegangan bagi anak tersebut (Anwar Sutoyo, 2016).

Dengan menggunakan motif-motif subyektif, yakni tindakan kekerasan atau agresi untuk mencapai tujuan tertentu, kenakalan anak menjadi bagian serius dari masalah sosial yang dapat mengancam kehidupan suatu bangsa. *Juvenile delinquency*, sebagai bentuk perilaku jahat atau kenakalan pada anak-anak dan remaja, merupakan gejala patologis sosial yang muncul akibat pengabaian sosial, mengakibatkan mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Penyakit anak muncul karena kurangnya pemahaman dan kewaspadaan terhadap kebutuhan serta permasalahan usia anak, dengan ciri-ciri sulit diatur, berontak, merajuk, suka meniru, dan lainnya. Tanpa pengawasan, hal ini dapat menyebabkan munculnya masalah sosial yang menciptakan situasi kurang menguntungkan dalam masyarakat. Kenakalan anak pada dasarnya merujuk pada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, sering kali dianggap sebagai bentuk cacat sosial yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial mereka (Wiwin Wahyu Riastin, 2019).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya memang tidak diragukan lagi. Banyak peran orang tua dalam mendukung Pendidikan anak-anaknya. Salah satunya adalah mendampingi anak-anak saat melakukan proses pembelajaran daring dirumah (Prasetyo, 2018). Peran keluarga dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Keluarga memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik di rumah, karena keberhasilan belajar anak tidak hanya bergantung pada sekolah, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh bimbingan keluarga.

Peran orang tua dalam membimbing anak memiliki signifikansi besar, karena mereka secara alamiah menjadi orang tua bagi anak-anak yang dilahirkan. Sebagai hasilnya, orang tua secara tidak terhindarkan bertanggung jawab sebagai inisiator utama dalam pendidikan anak-anak mereka. Melalui peran ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai moral yang baik, mencegah mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau yang dikenal sebagai kenakalan remaja (Azizah Maulina Erzad, 2017).

John Coleman (1980) menekankan pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak. Menurutnya, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan remaja merasa tidak didengar dan tidak dimengerti, yang pada gilirannya bisa mendorong mereka untuk mencari perhatian di luar rumah dengan cara yang negatif. Kurangnya komunikasi efektif ini sering kali menjadi akar permasalahan dalam hubungan orangtua dan remaja.

James Garbarino (1995) mencatat bahwa pengawasan yang tidak konsisten dapat membingungkan remaja. Ketika aturan dan batasan tidak jelas atau berubah-ubah, remaja mungkin merasa bebas untuk melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Pengawasan yang konsisten dan penerapan aturan yang jelas sangat penting untuk memberikan struktur dan batasan yang dibutuhkan oleh remaja.

Selain itu, Bronfenbrenner (1979) juga menekankan pentingnya faktor-faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya dan media. Orangtua sering kali kesulitan mengontrol atau memoderasi pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Interaksi dengan lingkungan sosial yang negatif dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja.



Pemerintah Indonesia juga telah mengimplementasikan berbagai program untuk menanggulangi kenakalan remaja, namun tantangan tetap besar mengingat dinamika masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran orang tua dalam menangani masalah kenakalan remaja, dengan fokus pada upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Data dihimpun melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Dari seluruh kasus kekerasan tersebut, 17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki. Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini (Nabila Muhammad, 2023).

Di Jawa Barat, jumlah kasus kenakalan remaja memang menurun dari tahun 2020 hingga ke tahun 2022. Namun kenakalan remaja masih menjadi isu yang kompleks dan multidimensi yang masih menjadi perhatian dan perlu diwaspadai di Jawa Barat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, jumlah kasus kenakalan remaja tahun 2020 sebanyak 12.345 kasus, di tahun 2021 menurun menjadi 11.567 kasus dan di tahun 2022 menurun menjadi 10.890 kasus. Penurunan kasus kenakalan remaja tersebut sebesar 12.05% dari tahun 2020 hingga 2022. Jenis kenakalan remaja yang terjadi yaitu tawuran antar sekolah sebesar 35%,

penyalahgunaan Narkoba sebesar 25%, pergaulan bebas sebesar 20% dan tindak kriminal sebesar 20% (Open Data Jawa Barat).

Di Kabupaten Garut, jumlah kasus kenakalan remaja juga mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, jumlah kasus kenakalan remaja di Kabupaten Garut pada tahun 2020 sebanyak 875 kasus. Pada tahun 2021, jumlah kasus kenakalan remaja di Kabupaten Garut sebanyak 789 kasus dan pada tahun 2022, jumlah kenakalan remaja di Kabupaten Garut sebanyak 712 kasus. Terjadi penurunan sebesar 18.7% dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Kenakalan remaja yang paling banyak terjadi di Kabupaten Garut ialah tindak kriminal yang dimana sebanyak 40% kasus kenakalan remaja di Kabupaten Garut terjadi karena tindak kriminal.

Selain data diatas, data terbaru yang mencuat di tahun 2023 terjadi pada bulan Januari, dimana terjadi tawuran antar sekolah di Kecamatan Tarogong Kidul yang mengakibatkan 2 siswa luka-luka dan Polres Garut juga berhasil menangkap 3 orang remaja yang terlibat dalam kasus pencurian dengan kekerasan. Pada Februari 2023, Polres Garut mengamankan 7 orang remaja yang terlibat dalam kasus pencurian kendaraan bermotor. Pada bulan April 2023, Polres Garut mengamankan 10 orang remaja yang terlibat dalam tawuran antar sekolah tersebut (AKBP Rio Wahyu Anggoro, S.H., S.I.K).

Pada bulan September 2023, Satresnarkoba Polres Garut berhasil mengamankan 6 orang remaja pengedar dan pengguna Narkoba di wilayah Garut Selatan. Pada bulan Oktober 2023, Polres Garut berhasil meringkus 15 orang remaja yang terindikasi sebagai pengguna Narkoba. Kapolres Garut AKBP Rio

Wahyu Anggoro, S.H., S.I.K, melalui Kapolsek Tarogong Kidul, Kompol Alit, S.Pd, M.Pd, mengatakan bahwa Penyalah Guna Narkoba di Kabupaten Garut tiap tahun meningkat. Tahun 2020 ada 70 orang, tahun 2021 sebanyak 104 orang dan tahun 2023 sebanyak 118 orang yang ditangkap Polres Garut karena penyalahgunaan Narkoba (AKBP Rio Wahyu Anggoro, S.H., S.I.K, 2023).

Undang-undang yang Nasional yang mengatur kenakalan remaja, yaitu UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini mengatur tentang hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan salah lainnya. UU ini juga mengatur tentang peran dan tanggung jawab berbagai pihak dalam melindungi anak, termasuk orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Mochamad Fadilah, 2018).

Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. UU ini mengatur tentang sistem peradilan pidana anak, termasuk proses penyidikan, penuntutan, dan persidangan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Undang-undang ini juga mengatur tentang diversifikasi, yaitu pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana (Hukum Online.com).

Di Jawa Barat, terdapat beberapa peraturan daerah yang mengatur tentang kenakalan remaja yaitu Perda No. 10 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Perda ini mengatur tentang hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan salah lainnya. Perda ini juga mengatur tentang peran dan tanggung jawab berbagai pihak

dalam melindungi anak, termasuk orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Peraturan BPK.go.id).

Perda No. 5 Tahun 2015 tentang Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Perda ini mengatur tentang pembinaan dan rehabilitasi sosial bagi PMKS, termasuk anak yang terlibat dalam kenakalan remaja. Perda ini juga mengatur tentang peran dan tanggung jawab berbagai pihak dalam pembinaan dan rehabilitasi sosial PMKS, termasuk Dinas Sosial, lembaga rehabilitasi sosial, dan masyarakat (Peraturan BPK.go.id).

Perda No. 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Perda ini mengatur tentang berbagai tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran ketertiban umum, termasuk kenakalan remaja. Perda ini juga mengatur tentang sanksi bagi pelanggar ketertiban umum, termasuk denda dan kurungan (Peraturan BPK.go.id).

Terdapat beberapa Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Garut yang mengatur tentang kenakalan remaja yaitu Perda No. 11 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Perda ini mengatur tentang hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan salah lainnya. Perda ini juga mengatur tentang peran dan tanggung jawab berbagai pihak dalam melindungi anak, termasuk orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Peraturan BPK.go.id).

Perda No. 5 Tahun 2016 tentang Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Perda ini mengatur tentang pembinaan dan rehabilitasi sosial bagi PMKS, termasuk anak yang terlibat dalam

kenakalan remaja. Perda ini juga mengatur tentang peran dan tanggung jawab berbagai pihak dalam pembinaan dan rehabilitasi sosial PMKS, termasuk Dinas Sosial, lembaga rehabilitasi sosial, dan masyarakat (Peraturan BPK.go.id).

Perda No. 7 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat. Perda ini mengatur tentang berbagai tindakan yang dianggap sebagai pelanggaran ketertiban umum, termasuk kenakalan remaja. Perda ini juga mengatur tentang sanksi bagi pelanggar ketertiban umum, termasuk denda dan kurungan (Peraturan BPK.go.id).

Berdasarkan paparan di atas, peran keluarga memiliki kaitan yang penting dalam mencegah kenakalan remaja. Maka dari itu, penelitian ini berjudul Peran Orangtua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden
2. Bagaimana peran orangtua dalam aktivitas sehari-hari dengan anak.
3. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengawasan yang tepat dan ketat.
4. Bagaimana komunikasi terbuka dan simpati terhadap anak.
5. Bagaimana peran orang tua sebagai teladan yang positif.
6. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan moral.

Dengan merumuskan masalah penelitian ini, diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam mengurangi dan mencegah perilaku kenakalan remaja, serta memberikan kontribusi dalam merancang strategi pencegahan yang berfokus pada aspek tersebut.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan analisis yang mendalam mengenai kontribusi orang tua dalam mengatasi dan mencegah perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik responden.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam aktivitas sehari-hari dengan anak.
3. Mengetahui peran orangtua dalam memberikan pengawasan yang tepat dan ketat.
4. Komunikasi terbuka dan simpati terhadap anak.
5. Peran orangtua sebagai teladan positif.
6. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan moral.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian, atau disebut juga signifikansi penelitian, mencakup pengungkapan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai. Hal ini melibatkan kontribusi penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dampak positifnya terhadap masyarakat secara luas. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam hal teori pekerjaan sosial khususnya tentang peran orangtua dalam membentuk karakter positif dan mencegah perilaku negatif.
2. Manfaat praktis, yaitu dapat menyajikan solusi permasalahan sebagai bahan kajian dalam kebijakan dan praktik, khususnya terkait dengan pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan peran orang tua.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

**Bab 1** : **Pendahuluan** merupakan bab penting dalam skripsi yang berisi gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu:

**1.1 Latar Belakang** merupakan penjelasan secara singkat tentang fenomena atau isu yang melatarbelakangi penelitian.

**1.2 Perumusan Masalah** merupakan pertanyaan peneliti yang menjadi panduan serta fokus dalam penelitian

**1.3 Tujuan Penelitian** adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh penelitian secara jelas, spesifik, dan terukur.

**1.4 Manfaat Penelitian** adalah keuntungan atau nilai tambah yang diperoleh dari hasil penelitian. Manfaat penelitian dapat bersifat teoretis dan praktis.

**1.5 Sistematika Penulisan** adalah kerangka atau struktur penulisan karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Sistematika penulisan ini membantu penulis dalam menyusun karya ilmiah dengan rapi dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

**BAB II**      **KAJIAN KONSEPTUAL** adalah bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Ini merupakan tinjauan menyeluruh dan kritis terhadap penelitian dan literatur yang sudah ada yang relevan dengan topik penelitian

**2.1 Penelitian Terdahulu** adalah bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Ini merupakan tinjauan dan analisis terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian

**2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian** adalah teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat membantu menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena yang diteliti. Teori yang relevan memberikan landasan teoretis untuk penelitian dan membantu mengembangkan kerangka penelitian yang kuat.

**2.3 Kerangka Pemikiran** adalah dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka. Berfungsi sebagai peta jalan penelitian, menghubungkan konsep, teori, dan variabel yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

**BAB III**    : **METODE PENELITIAN** adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menguji hipotesis dalam penelitian. Metode penelitian yang tepat akan membantu mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.



**3.1 Desain Penelitian** adalah rencana atau strategi yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini mencakup semua langkah yang akan diambil peneliti, mulai dari pengumpulan data hingga analisis data.

**3.2 Penjelasan Istilah** adalah bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Ini merupakan definisi atau uraian makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian.

**3.3 Penjelasan Latar Penelitian** adalah bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Ini merupakan uraian tentang konteks dan alasan mengapa penelitian perlu dilakukan.

**3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data** adalah asal informasi yang digunakan dalam penelitian

**3.5 Teknik Pengumpulan Data** adalah strategi atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan teknik yang tepat sangat penting untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian.

**3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data** adalah tingkat kepercayaan terhadap data yang Anda kumpulkan dalam penelitian. Data yang valid adalah data yang akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan

kenyataan. Keabsahan data sangat penting untuk memastikan hasil penelitian Anda berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

**3.7 Teknik Analisa Data** adalah metode dan alat yang digunakan untuk memproses dan menganalisis data untuk menemukan pola, tren, dan wawasan yang berguna. Ada berbagai teknik analisis data yang dapat digunakan, tergantung pada jenis data dan tujuan analisis.

**3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian** adalah garis waktu yang merincikan tahapan penelitian dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap tahap. Langkah-langkah penelitian adalah urutan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan dan mengkaji tentang hasil penelitian.

**4.1 Gambaran Kelurahan Pataruman** tentang menjelaskan gambaran umum dari Kelurahan Pataruman yang mencakup berbagai pembagian wilayah dan perangkat Desa.

**4.2 Hasil Penelitian** adalah pengkajian ulang terhadap validitas hasil penelitian yang menjelaskan hasil pemikiran peneliti.

**4.3 Pembahasan** adalah proses atau Tindakan membicarakan atau mendiskusikan suatu topik, masalah, atau isu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

**BAB V** : **USULAN PROGRAM** adalah dokumen atau rencana yang diajukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang menguraikan rincian tentang suatu program yang ingin dilaksanakan.

**5.1 Dasar Pemikiran** adalah landasan atau latar belakang yang mendasari suatu ide, gagasan, rencana, atau Tindakan.

**5.2 Nama Program** adalah judul atau identitas yang diberikan kepada suatu program, proyek, atau inisiatif tertentu.

**5.3 Tujuan Program** adalah pernyataan tentang apa yang ingin dicapai melalui pelaksanaan suatu program.

**5.4 Sasaran Program** adalah hasil atau pencapaian spesifik yang ingin diraih melalui pelaksanaan suatu program.

**5.5 Pelaksanaan Program** adalah tahap dimana rencana atau strategi yang telah dirumuskan dalam suatu program yang diimplementasikan atau dijalankan.

**5.6 Metode dan Teknik.** **Metode** adalah pendekatan atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah. **Teknik** adalah cara atau alat spesifik yang digunakan dalam penerapan suatu metode.

**5.7 Kegiatan yang Dilakukan** adalah serangkaian Tindakan atau aktivitas yang dilaksanakan sebagai bagian dari suatu program, proyek, atau rencana kerja.

**5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan** adalah serangkaian Tindakan konkret atau prosedur yang harus dilakukan untuk mewujudkan suatu rencana atau tujuan tertentu.

**5.9 Rencana Anggaran Biaya** adalah dokumen yang menyajikan perkiraan atau estimasi biaya yang diperlukan untuk melaksanakan suatu proyek, program, atau kegiatan tertentu.

**5.10 Analisis Kelayakan Program** adalah proses evaluasi menyeluruh untuk menentukan apakah suatu program atau proyek layak untuk dilaksanakan atau tidak.

**5.11 Indikator Keberhasilan Program** adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dan sasaran dari suatu program.

**BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN** menjelaskan tentang ringkasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan dari isi tulisan dan memberikan saran untuk Tindakan selanjutnya berdasarkan kesimpulan tersebut.

**6.1 Simpulan** adalah bagian dari sebuah laporan, makalah, atau tulisan lainnya yang merangkum hasil dari analisis atau pembahasan yang telah dilakukan.

**6.2 Saran** adalah rekomendasi atau nasihat yang diberikan berdasarkan temuan atau analisis yang telah diuraikan dalam sebuah laporan atau makalah.